

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Media massa memiliki peran dalam membentuk persepsi atau opini khalayaknya dengan menggunakan pembingkai. Pola pembingkai yang digunakan oleh media massa dapat diamati pada saat sebuah media membahas mengenai isu sosial. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Chaidir Ali, Eko Priyo Purnomo, Rachmawati Husein yang bertajuk, “*Media Influence on Political Development: Framing Analysis of Aceh’s Poverty Reduction Programs*”. Penelitian tersebut dapat menggambarkan bagaimana kompleksitas sejarah yang terjadi di Aceh, khususnya pada masalah konflik bersenjata yang memiliki dampak nyata dalam kehidupan politik dan ekonomi. Melalui analisis *framing* model Robert M. Entman, penelitian ini memberikan pemahaman bagaimana opini publik terbentuk, serta bagaimana hal tersebut dapat memberikan pengaruh pada perkembangan politik di tingkat lokal (Ali et al., 2024).

Temuan dalam penelitian ini telah menjelaskan hasil pembingkai berdasarkan dua berita yang membahas mengenai masalah kemiskinan di Aceh. Pada berita pertama menekankan pada data statistik untuk menyampaikan bahwa Aceh tetap menjadi provinsi termiskin di Sumatera, sehingga berita tersebut membingkai bahwa masalah kemiskinan yang terjadi di Aceh merupakan masalah yang serius. Berbeda dengan berita kedua yang menyorot pada pernyataan langsung dari Wali Nanggroe Aceh yaitu Malik Mahmud Al Haythar yang menunjukkan rasa kecewa atas tingginya angka kemiskinan di Aceh. Pembingkai dalam berita kedua ini dapat menimbulkan dampak kegagalan pada tata kelola pemerintah dan implementasi perdamaian. Maka dari itu berdasarkan *treatment recommendation* pada perangkat *framing* dapat dilakukan dengan beberapa langkah konkret seperti, peningkatan kepatuhan terhadap perdamaian, memperbaiki tata kelola pemerintah serta keuangan, pemberdaya ekonomi, meningkatkan akses kesehatan dan pendidikan, dan bekerja sama antara pemerintah dengan masyarakat (Ali et al., 2024).

Komunikasi massa memiliki berbagai macam bagian dan tidak sebatas berita saja, namun film dokumenter juga termasuk di dalamnya (Wilkins & Christians, 2020). Film dokumenter diproduksi karena memiliki tujuan utama dalam produksi film dokumenter yaitu untuk mendapatkan kemudahan, kecepatan, efektivitas, fleksibilitas, dan otentitas dari sebuah peristiwa yang akan direkam (Rikarno, 2015). Salah satu penelitian yang menilik hakikat film dokumenter juga telah dilakukan oleh Budi Irawanto dan Theresia Octastefani, yang bertajuk **“Film Dokumenter Sebagai Katalis Perubahan Sosial Studi Kasus Ambon, Aceh, Dan Bali”**. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa film dokumenter tidak hanya sekadar menampilkan masalah sosial yang beragam, namun juga dapat membangkitkan kesadaran, memberikan pengetahuan baru, serta membentuk suatu sikap tertentu. Sehingga dengan adanya film dokumenter dapat menyita perhatian dari khalayak, serta membangkitkan pengalaman yang berbeda, menciptakan kesadaran baru, dan mencetuskan pemaknaan. Walaupun film ini telah menjadi salah satu bentuk ekspresi dari gerakan sosial, namun film dokumenter memiliki peran penting dan menjadi salah satu cara bagi para aktivis untuk menyampaikan pesan agar dapat menciptakan keadilan sosial yang dibingkai di dalam film ini. Hasil dari analisis yang dilakukan dengan menggunakan FGD adalah, bahwa film dokumenter menjadi alat yang penting dalam mengartikulasikan dan menampilkan masalah sosial yang luput dari sorotan media massa, menyentuh bagian emosi dari khalayak agar menciptakan rasa empati, mampu menjadi media yang dapat mendokumentasikan suatu tragedi yang traumatik, dapat menciptakan suatu wacana dari isu sosial yang diangkat dalam film, serta memiliki kapasitas sebagai pendorong perubahan sosial (Irawanto & Octastefani, 2019).

Walaupun penelitian terdahulu memiliki pembahasan yang sama dengan penelitian yang saat ini peneliti lakukan yaitu mengenai film dokumenter, namun keduanya memiliki perbedaan. Pada penelitian terdahulu, memiliki pembahasan mengenai film dokumenter dari sisi produksi dan berkaitan dengan perubahan sosial dan berhubungan dengan pembahasan isu sosial. Berbeda dengan penelitian ini, yang peneliti lakukan adalah menganalisis film dokumenter *“ICE COLD: Murder, Coffee, and Jessica Wongso”* untuk mengetahui pembungkai yang dilakukan dalam membahas barang

bukti dan status “tersangka” dari Jessica Wongso dari kasus tersebut berdasarkan dari perspektif para tokoh dengan menggunakan *framing* model Robert.M.Entman.

Penelitian yang membahas mengenai film dokumenter lainnya juga telah dilakukan oleh Mechelle Martz-Mayfield dan Kirk Hallahan yang bertajuk ***“Filmmakers as Social Advocates—A New Challenge for Issues Management: Claims-making and Framing in Four Social Issue Documentaries”***. Hal yang menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya adalah, dalam penelitian ini dilakukan untuk memahami sudut pandang dari empat film dokumenter berdasarkan perspektif para pembuat film dokumenter dalam menggunakan bakatnya untuk mengangkat isu sosial. Temuan dalam penelitian tersebut adalah film dokumenter yang mengangkat tentang masalah sosial atau isu sosial, telah menjadi alat yang tepat untuk melakukan pembelaan. Hasil penelitian ini dapat mendukung gagasan bahwa pembuat film membingkai isu sosial dengan cara tertentu agar dapat menghasilkan solusi yang diinginkan (Mayfield & Hallahan, 2009).

Maka dari itu yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah, pada penelitian terdahulu membahas mengenai cara pandang dari pembuat film dokumenter dalam mengangkat isu sosial yang terjadi. Namun dalam penelitian ini, peneliti mengkaji bagaimana sebuah film dokumenter membahas mengenai kasus hukum yang terjadi di Indonesia, serta memahami pembingkai yang dapat menciptakan opini publik dari alur atau adegan, yang membahas tentang barang bukti dan status “tersangka” dari Jessica Wongso dari perspektif para tokoh pada film dokumenter *“ICE COLD: Murder, Coffee, and Jessica Wongso”*.

2.2 LandasanTeori

2.2.1 Film dalam Sejarah

Kemunculan film di abad ke-19 sebagai teknologi baru tentu masih sedikit menawarkan konten. Namun dalam perkembangannya, lambat laun film kemudian berganti menjadi alat presentasi dan didistribusikan dari tradisi hiburan yang lebih tua, dengan menawarkan cerita, panggung, musik, drama, humor, dan trik teknis. Film juga hampir menjadi media massa yang sesungguhnya, karena dapat dengan cepat menjangkau banyak khalayak bahkan di daerah pedesaan. Sebagai media

massa, film menjadi solusi bagi khalayak untuk menghabiskan waktu luang, dan memberikan manfaat budaya kepada para pekerja yang telah cukup menikmati kehidupan sosialnya. Salah satu bagian yang penting dalam film adalah kepuasan pribadi yang dapat dipenuhi, sehingga film menjadi bisnis pertunjukan (McQuail, 2011).

Dalam sejarahnya film memiliki tiga elemen penting yaitu, film digunakan untuk propaganda, terutama jika dilakukan dengan tujuan nasional atau kebangsaan. Kemudian, mulai dibangunnya beberapa sekolah seni film, serta munculnya gerakan film dokumenter. Film dokumenter menjadi pembeda dengan film pada umumnya, karena film ini dapat membuat daya tarik bagi minoritas, serta memiliki elemen realisme yang kuat. Keduanya memiliki hubungan, karena film dokumenter dan sekolah seni film muncul pada saat terjadi krisis sosial saat itu. Elemen propaganda yang ideologis terselip di dalam film hiburan, hal ini mencerminkan bahwa terdapat campur tangan dari berbagai kekuatan seperti, percobaan atas mengontrol sosial, menerapkan nilai lama atau populis, serta berbagai cara pemasaran dan iklan yang masuk ke dalam bidang hiburan karena memiliki daya tarik khalayak dan seringkali film menampilkan propagandis. Walaupun begitu, nyatanya saat itu film cenderung lebih rentan terhadap gangguan dari luar dibandingkan media massa lainnya, serta seringkali mendapat tekanan untuk diseragamkan. Ini merupakan cerminan dari kejadian sebelum adanya peristiwa serangan 11 September, namun setelah itu pemerintah Amerika segera melakukan diskusi dengan para pemimpin industri film untuk membahas mengenai bagaimana film bisa berkontribusi atas peran terhadap terorisme yang baru saja terjadi. Ini merupakan awal dari perubahan besar dalam sejarah film di Amerika yang memiliki istilah “Amerikanisasi” terhadap industri film, serta budaya film dalam tahun-tahun setelah perang dunia pertama (McQuail, 2011).

2.2.2 Film Dokumenter

Dalam pengertiannya, istilah film dokumenter dalam arti luas merupakan film yang berisi rekaman, kejadian yang aktual, dan orang-orang yang berhubungan secara langsung dalam kejadian tersebut (Yesicha & Noviani, 2021).

Selain itu, film dokumenter menurut pandangan Himawan mempunyai karakter teknis yang khas dan memiliki tujuan utamanya yaitu untuk mendapatkan kemudahan, kecepatan, efektivitas, fleksibilitas, dan otentitas dari sebuah peristiwa yang akan direkam. Secara umum, film dokumenter mempunyai bentuk yang sederhana dan bahkan jarang menggunakan efek secara visual (Rikarno, 2015).

Pertama kali film dokumenter diproklamasikan oleh John Grierson, ketika dia mengulas film *Moana* karya dari Robert Flaherty. Dalam tulisan yang dimuat di sebuah surat kabar bernama *The New York Sun*, edisi 8 Februari 1926, Grierson menuliskan definisi atau kriteria dari film dokumenter. Menurut Grierson dalam Rikarno (2015), karya film dokumenter adalah sebuah laporan aktual yang buat secara kreatif atau *creative treatment of actuality*. Selain itu, film dokumenter merupakan format film yang non fiksi. Definisi dari non fiksi adalah format dari acara atau program televisi yang diproduksi, serta dicipta dengan menggunakan proses pengolahan imajinasi yang kreatif dari realitas kehidupan sehari-hari, tanpa harus menginterpretasi ulang, serta tanpa harus menjadi dunia khayalan (Rikarno, 2015).

Penyajian fakta menjadi kunci utama dalam film dokumenter, sehingga realitas yang terjadi dalam kehidupan dapat direpresentasikan dalam film dokumenter, dengan jenis penayangan yang disesuaikan dengan tujuan pembuatan film serta latar belakang dari pembuat film (Muafa & Junaedi, 2020). Film dokumenter memiliki konsep cerita yang nyata, dalam gaya penceritaan biasanya menggunakan sudut pandang orang pertama (sebagai pelaku cerita), memiliki masalah, tujuan, serta terdapat lokasi, dengan urutan waktu yang semuanya direkam sesuai dengan kenyataannya (Lestari, 2019).

Dalam penyajiannya, film dokumenter memiliki persamaan dengan jurnalistik televisi, walaupun dalam jurnalistik televisi memiliki hubungan dengan kepentingan publik yaitu dengan memberikan liputan mengenai peristiwa atau isu terkini. Namun, baik kedua produk audio visual ini memiliki tujuan dalam menyampaikan pesan tertentu kepada khalayak. Pemilihan topik serta perspektif yang digunakan dapat mencerminkan ideologi yang ingin disampaikan. Seperti,

berita televisi memiliki rupa yang mirip seperti film dokumenter jenis ekspositori, karena keduanya menggunakan gambar bergerak, serta *voice over* dalam menyampaikan informasi dan membentuk persepsi khalayak (Hermansyah, 2022).

2.2.3 Konstruksi Sosial Atas Realitas

Teori Konstruksi Sosial dicetuskan oleh Peter L. Berger bersama Thomas Luckman mengatakan bahwa media atau organisasi media dapat mempengaruhi pembentukan realitas yang dikonstruksikan oleh jurnalis, sehingga terbentuk perspektif pemberitaan dari hasil pengaruh tersebut (Berger & Luckmann, 1991). Peter L. Berger dan Thomas Luckman memiliki pandangan mengenai realitas yang dapat dibedakan menjadi “kenyataan” dan “pengetahuan”. Sesuatu yang terjadi secara nyata bagi seseorang, belum tentu akan menjadi fakta nyata bagi orang lain, begitu juga berlaku dalam “pengetahuan” (Berger & Luckmann, 1990).

Pemikiran ini berangkat dari seorang filsuf yang berasal dari Jerman bernama Max Scheler, sebagai penemu dari istilah sosiologi pengetahuan pada tahun 1920-an. Hal ini yang kemudian menjadi poin utama dari terbentuknya teori konstruksi realitas sebagai analisis sosiologi pengetahuan terhadap pembentuk realitas (Berger & Luckmann, 1990).

Berger berpendapat bahwa konstruksi sosial merupakan proses yang dialami seseorang ketika berinteraksi dan membentuk realitasnya (Berger & Luckmann, 1991). Manusia membentuk realitasnya dengan menggunakan interaksi sosial, saat seseorang berinteraksi dengan orang lain, orang tersebut akan memberikan pesan, kesan, mendengarkan, mengamati, mengevaluasi, hingga menilai situasi berdasarkan sosialisasinya. Dengan melewati proses pemahaman dan pendefinisian dari suatu peristiwa yang dialami, manusia dapat memahami realitas dan menegosiasikan makna (Stolley, 2005)

Teori konstruksi sosial atas realitas merupakan turunan dari paradigma konstruktivis yang memandang bahwa realitas sosial sebagai konstruksi dari proses sosial, serta diciptakan oleh seseorang atau individu secara bebas. Pada proses sosial, manusia dianggap sebagai pencipta dari realitas sosial yang bebas di dalam dunia sosial. Pembingkai yang terjadi di dalam media ini merupakan

hasil dari konstruksi realitas sosial, yang di mana seorang sutradara dan penulis sebuah film dokumenter merupakan individu yang berusaha untuk membentuk sebuah isu yang ada di dalam masyarakat, lalu kemudian dilakukan pembingkaihan dan disampaikan kembali kepada khalayak atau masyarakat dalam bentuk sebuah film dokumenter (Al Aziz et al., 2022).

2.2.4 Pembingkaihan (*Framing*)

Salah satu cara yang bisa digunakan untuk melihat bagaimana realitas dikonstruksikan atau dibentuk oleh media adalah dengan menggunakan *framing* atau pembingkaihan. Proses ini menghasilkan penonjolan pada bagian tertentu dalam sebuah realitas, dan dapat dikenali, sehingga khalayak lebih mudah untuk mengingat efek penonjolan yang dilakukan oleh media.

Dalam buku “Teori Komunikasi Massa” yang ditulis oleh Denis McQuail (2011), berpendapat bahwa definisi dari *framing* atau pembingkaihan adalah metode yang dilakukan untuk memberikan interpretasi secara keseluruhan untuk mengisolasi fakta atau realitas (McQuail, 2011). Sedangkan *framing* menurut Eriyanto, adalah teknik yang digunakan oleh media penyiaran atau media massa untuk menampilkan peristiwa dengan menekankan bagian tertentu, menonjolkan suatu aspek, atau mengangkat cerita tertentu dari sebuah realitas atau peristiwa (Eriyanto, 2021).

Entman berpendapat bahwa *framing* pada dasarnya melibatkan seleksi dan penonjolan. Pembingkaihan adalah cara memilih beberapa elemen dari realitas yang diamati, serta membuatnya menjadi lebih menonjol di dalam teks, sehingga hal ini dapat digunakan untuk menjelaskan masalah tertentu, menafsirkan hubungan sebab-akibat, memberikan evaluasi moral, atau merekomendasikan solusi dari suatu wacana. Selain itu, Entman juga menemukan bahwa *framing* dapat digunakan untuk meletakkan informasi dalam latar belakang yang khas sehingga isu tertentu bisa mendapatkan bagian yang lebih besar atau menonjol, daripada isu yang lain (Entman, 1993).

Berbeda dengan gagasan *framing* yang dimiliki oleh Gamson dan Andre Modigliani. *Framing* memiliki konsep yaitu digunakan untuk mengetahui cara

pandangan yang digunakan oleh wartawan pada saat memilih isu dan menulis berita. Pada akhirnya, cara pandang inilah yang kemudian digunakan untuk menentukan fakta apa yang diambil, aspek yang akan ditonjolkan atau dihilangkan, dan kemana berita tersebut akan diarahkan. Poin utama dari gagasan *framing* dari Gamson adalah pada cara bercerita yang disusun sedemikian rupa, dan menghadirkan konstruksi makna dari suatu isu atau peristiwa yang berkaitan dengan sebuah wacana. Gamson dan Andre Modigliani berpendapat bahwa cara bercerita dapat terbentuk di dalam sebuah kemasan. Kemasan ini diartikan sebagai serangkaian ide yang dapat menunjukkan isu dan peristiwa yang akan diangkat. Selain itu juga menjadi sistem pemahaman yang digunakan seseorang untuk mengkonstruksikan makna pesan yang disampaikan, sekaligus menafsirkan makna dari pesan yang diterimanya (Gamson & Modigliani, 1989).

Jika membahas *framing* dari gagasan Zhongdang Pan dan Gerald Kosicki tampak terlihat berbeda dari Entman dengan gagasannya mengenai proses seleksi dan penonjolan isu, maupun Gamson dengan pandangannya akan cara bercerita yang disusun sedemikian rupa, dan menghadirkan konstruksi makna dari suatu isu atau peristiwa yang berkaitan dengan sebuah wacana. Pan dan Kosicki mendefinisikan bahwa pembingkaihan sebagai proses yang tidak hanya menempatkan pesan atau informasi lebih menonjol dari pada yang lain, namun terdapat dua konsepsi pembingkaihan yang saling terhubung yaitu konsepsi psikologi dan konsepsi sosiologis. *Framing* dalam pengertian atau konsepsi psikologis lebih menekankan pada cara seseorang memproses informasi internal atau di dalam diri. Dengan menggunakan posisi pembingkaihan ini, informasi ditempatkan pada konteks yang berbeda. Selain itu, aspek tertentu dari masalah dapat ditampilkan dengan lebih jelas dalam kognisi seseorang. Aspek-aspek yang dipilih dari suatu masalah menjadi penting dan dapat mempengaruhi keputusan yang dibuat dari realita atau keadaan sebenarnya (Pan & Kosicki, 1993).

Sedangkan dari konsepsi sosiologis, *framing* lebih difokuskan pada konstruksi sosial atas realitas. Pada bagian ini, bingkai didefinisikan sebagai sebuah proses seseorang dalam mengkategorikan, mengorganisasikan, serta menafsirkan pengalaman sosialnya dengan upaya untuk mendapatkan pemahaman

yang lebih baik tentang diri sendiri serta realitas di luar dirinya. Maka dari itu, fungsi dari bingkai dalam konsepsi ini adalah untuk mengidentifikasi, memahami, serta memahami sebuah realitas dengan cara memberikan label (Pan & Kosicki, 1993).

Berdasarkan dari gagasan mengenai *framing* dari Entman, Gamson, dan Zhongdang, peneliti menangkap bahwa ketiganya memiliki konsep dan pengertiannya masing-masing. Dapat dilihat bahwa Entman memiliki pandangan atau persepsi mengenai *framing* sebagai cara untuk memilih atau seleksi isu atau peristiwa yang ingin diangkat, yang kemudian ditonjolkan agar terlihat lebih mencolok oleh khalayak dibandingkan isu yang lain. Sedang Gamson berpendapat bahwa *framing* digunakan untuk mengetahui cara pandang yang digunakan oleh wartawan pada saat memilih isu dan menulis berita. Dari pembingkaiannya tersebut dapat diketahui mengenai fakta apa yang diambil, aspek yang ditonjolkan atau dihilangkan, dan kemana berita tersebut diarahkan. Kemudian gagasan dari Zhongdang mengenai *framing* yang melengkapi gagasan sebelumnya yang hanya fokus pada seleksi, penonjolan, dan cara bercerita, dengan menambahkan dua konsepsinya yang melihat dari perspektif psikologis dan sosiologis seseorang dalam memproses informasi yang kemudian digunakan membuat keputusan, melakukan pengkategorian, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosial agar bisa lebih memahami diri sendiri serta realitas di luar dirinya. Maka dari itu, dalam penelitian ini akan menggunakan *framing* dari gagasan Entman, sebab peneliti ingin mengetahui dan memahami adegan yang masuk dalam empat kategori perangkat *framing* model Robert. M. Entman seperti pendefinisian masalah, memperkirakan sumber masalah, membuat keputusan moral, dan menekankan penyelesaian dalam film dokumenter “*ICE COLD: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*”, sehingga peneliti dapat memahami *frame* dari penonjolan adegan dalam film tersebut.

Framing memegang peranan penting dalam komunikasi media karena dapat mempengaruhi persepsi dan interpretasi khalayak. Melalui pembingkaiannya, media dapat memusatkan perhatian khalayak pada aspek tertentu dan membentuk pemahaman yang diinginkan. Dengan menyesuaikan diri pada aspek atau

rangkaian isu politik tertentu, mereka dapat mengklaim bahwa perkembangan opini publik mendukung kepentingan mereka atau konsisten dengan penafsiran mereka terhadap kebenaran. Dalam prosesnya, *framing* menjadikan media massa sebagai ruang atau *platform* untuk memperebutkan pengaruh, di mana berbagai aktor berlomba-lomba untuk mengendalikan wacana dan dapat mempengaruhi persepsi publik (Eriyanto, 2021).

Salah satu cara yang selalu menarik perhatian masyarakat atau khalayak, dan dapat menjadi titik fokus terhadap isu sosial tertentu ada pada pembahasan mengenai peristiwa atau isu yang berhubungan langsung dengan kepentingan publik. Hal ini yang seringkali mendorong media untuk menyajikan diskusi sehingga semua pihak dapat mengemukakan pendapat, dan menjelaskan mengenai isu atau peristiwa tersebut dengan isu-isu sosial yang terkandung di dalamnya. Tidak hanya itu, media massa menjadi tempat untuk ajang adu retorik atau perang tuntutan antara pemerintah dan masyarakat (Eriyanto, 2021).

Dengan adanya keterlibatan para aktivis, LSM, serta pihak yang memiliki kepentingan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih baik mengenai realitas sosial melalui perselisihan pendapat. Situasi ini dapat terjadi ketika muncul konflik dan perubahan mendasar dalam struktur persepsi khalayak, tentang realitas pada isu sosial. Keadaan ini dapat terjadi ketika media hanya memberikan kesempatan kepada satu pihak untuk menonjolkan bingkai atau *frame* dalam wacana informasi yang sedang dibentuk. Sedangkan khalayak yang tidak mendapatkan kesempatan untuk memperoleh informasi yang objektif, sehingga kecil kemungkinannya mereka dapat membentuk struktur untuk memahami berbagai hal atau masalah itu (Eriyanto, 2021).

Scheufele (1999) berpendapat bahwa model efek dari proses *framing* tercipta karena hasil dari interaksi tiga jenis aktor yaitu, sumber yang memiliki kepentingan dan organisasi media, jurnalis, serta khalayak. Selain itu, *frame* dibagi menjadi dua jenis yaitu, bingkai dari media, dan bingkai dari penerima atau individu. Kedua jenis bingkai tersebut memiliki sifat yang independen (sebagai penyebab), dan dependen (sebagai efek). Dari model yang diusulkan oleh Scheufele, terdapat beberapa proses *framing* yang saling berhubungan dan

memiliki keterlibatan dengan aktor. Pertama, jurnalis dan pihak yang bekerja di dalam organisasi berita membangun dan menggunakan bingkai media di bawah tekanan secara terus menerus untuk memproses sumber berita, serta menerapkan nilai atau perspektif berita dalam melaporkan suatu isu atau peristiwa. Kedua, adanya penyampaian laporan berita yang telah diberikan *frame* kepada khalayak (seperti pandangan sinis dari politikus). Ketiga, adanya penerimaan suatu bingkai tertentu oleh khalayak atau masyarakat yang memiliki konsekuensi terhadap sikap, perspektif atau pandangan, serta perilakunya. Contohnya seperti, khalayak yang memiliki pandangan sinisme dan memiliki perilaku non partisipasi (Scheufele, 1999).

Sebagian besar penelitian mengenai pembingkai ini didasarkan pada gagasan Entman pada tahun 1993, namun beberapa penelitian telah dikritik karena adanya upaya atau ambisi untuk membangun paradigma umum dari proses *framing*. Sedangkan menurut D' Angelo (2002) dalam Denis McQuail, mengusulkan bahwa referensi tersebut menunjukkan terdapat tiga model pembingkai yang berbeda yaitu model kognitif, varian konstruksionis, dan paradigma kritis. Model kognitif merupakan penggambaran bagaimana teks laporan jurnalistik bersatu dalam pikiran dan perkataan jurnalis, sehingga mempengaruhi cara memahami dan menyampaikan informasi. Sedangkan varian konstruksionis memandang bahwa jurnalis tidak hanya melaporkan fakta, namun juga dapat membentuk makna dari peristiwa dan informasi dengan mempertimbangkan sudut pandang sponsor, seperti sumber berita. Ketiga, paradigma kritis memandang bahwa kerangka berita dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya merupakan hasil dari rutinitas pengumpulan berita yang dilakukan oleh para elit atau penguasa (McQuail, 2011).

Inilah hal yang mengakar pada pengaruh kekuasaan terhadap pembingkai atau *framing*. Salah satu kelemahan dari penelitian *framing* ada pada kurangnya perhatian terhadap peran kekuasaan dalam mempengaruhi kerangka berita, walaupun Entman (1993) telah menekankan bahwa kerangka berita dapat menunjukkan tanda kekuasaan. Namun Canagee dan Roefs (2004) berpendapat bahwa kerangka berita tidak hanya sebatas berbicara mengenai fakta, tetapi juga

membahas mengenai cara realitas tersebut dibingkai dan diinterpretasikan (McQuail, 2011).

2.3 Kerangka Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka serta landasan teori yang telah disampaikan, peneliti menjadikan kerangka penelitian sebagai pondasi serta gambaran dari alur penelitian, sehingga nantinya dapat menghasilkan analisis yang baik dan konsisten. Selain itu, bagian ini dapat membantu peneliti dalam mengidentifikasi bagian-bagian yang diteliti dengan lebih detail dan sesuai dengan teori yang digunakan.

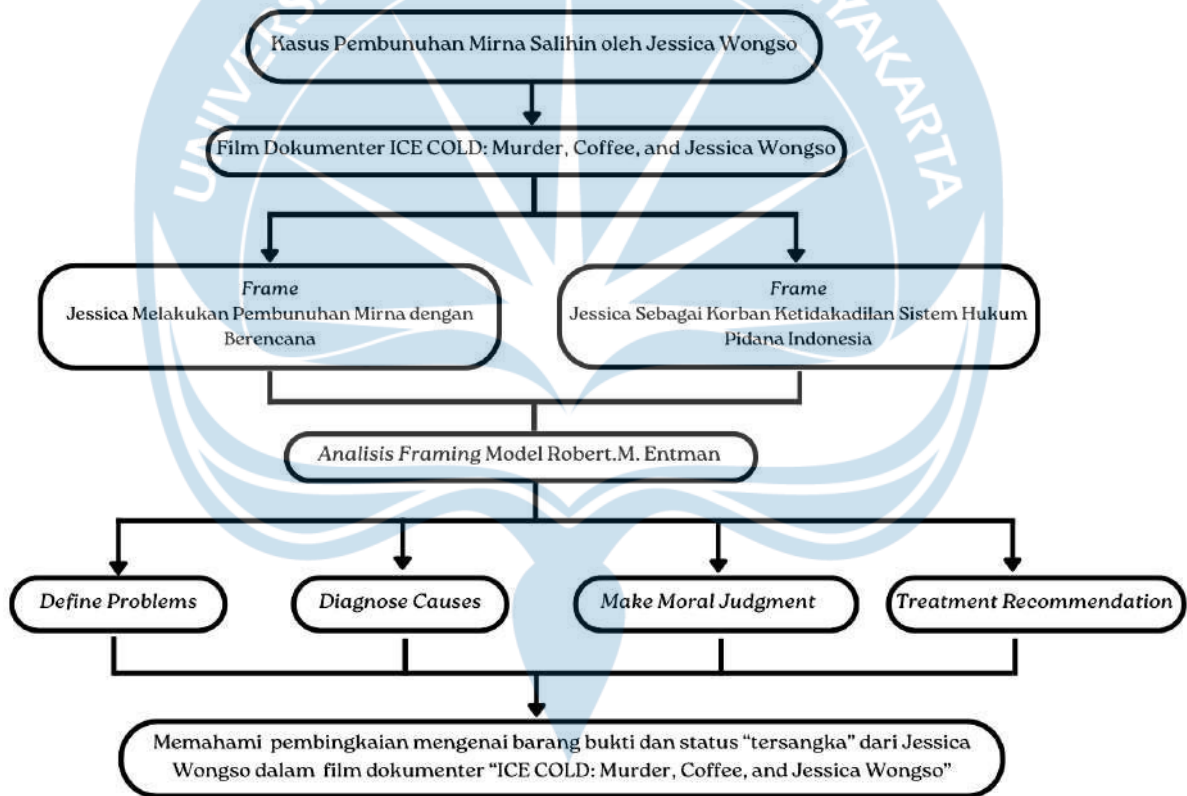


Diagram 1. Kerangka penelitian dalam Memahami Pembingkai dalam Alur Film Dokumenter “*ICE COLD: MURDER, COFFEE, AND JESSICA WONGSO*” (Sumber: Olahan Peneliti)

Peneliti mendapati adanya fenomena yang terjadi di media massa dan media sosial yang mengangkat pembahasan mengenai kasus pembunuhan dengan menggunakan sianida pada tahun 2016. Netflix sebagai *platform digital* menayangkan sebuah film dokumenter yang berjudul “*ICE COLD: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*” di tahun

2023. Film dokumenter ini kembali mengingatkan kasus kriminal itu, dan telah mendapatkan perhatian khalayak. Dalam filmnya, pembahasan mengenai kasus ini tidak cukup hanya membahas mengenai siapa sosok Jessica dan Mirna, namun juga mengulik kembali materi persidangan dan salah satunya mengenai barang bukti. Dalam hal ini muncul perdebatan di media massa dan media sosial mengenai masalah barang bukti yang valid, dan dapat membuktikan bahwa Jessica benar bersalah.

Maka dari itu, penelitian ini menggunakan teori *framing* model Robert. M. Entman untuk menganalisis pembingkaihan dari perspektif dua *frame* yaitu, tokoh yang meyakini bahwa Jessica melakukan pembunuhan kepada Mirna dengan berencana, serta kelompok tokoh yang mempercayai bahwa Jessica merupakan korban dari ketidakadilan sistem hukum pidana Indonesia dalam film dokumenter “*ICE COLD: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*”. Hasil dari penelitian ini adalah memahami pembingkaihan mengenai barang bukti dan status “tersangka” dari Jessica Wongso dalam film dokumenter “*ICE COLD: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*”.